

Analisis Komunikasi Antarbudaya Dalam Konflik Antar-Suku Mahasiswa Asal Indonesia Timur Di Kota Malang

Robertus .T. Bere¹ | Abdul Ghofur² | Fathul Qorib³

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Tribhuwana Tungadewi

³Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Tribhuwana Tungadewi

Jl. Telaga Warna Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144, Indonesia

Cara Mengutip: Nama Penulis. (Tahun). Judul Artikel Jurnal Komunikasi Nusantara. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, volume(nomor), 1-10. Doi:

ARTICLE INFO

Article History

Received : xx xx 2026

Revised : xx xx 2026

Accepted : xx xx 2026

DOI :

<https://....>

Keywords:

template artikel;

journal of communication;

communication

Correspondence Author

Nama Koresponden

emailkoresponden@gmail.com

m

PENERBIT

UNITRI PRESS

Jl. Telagawarna, Tlogomas-
Malang, 65144, Telp/Fax:
0341-565500



ABSTRACT

When these distinctions are not well understood, the variety of Indonesian society which includes ethnicity, language, culture, and socioeconomic conditions can affect interactions among university students. This study looks at the reasons behind disputes between students from Eastern Indonesia in Malang City, how these disputes are resolved through communication, how intercultural communication helps mend relationships, and what kinds of communication work best to prevent and resolve these disputes. Direct observation, in-depth interviews, and documentation were used in a descriptive qualitative manner. Miles, Huberman, and Saldaña's interactive model, which includes data condensation, data presentation, and conclusion drafting and verification, was used to examine the data. The results show that stereotypes, bias, insular social circles, particular situational situations, and variations in language, accent, intonation, message delivery, and the perception of words, actions, emotional states, and egos may all cause problems. Communication, clarity, empathy, negotiation, discussion, and mediation were then used to settle disputes. Intercultural communication strengthens social bonds, rebuilds trust, and promotes tolerance and understanding amongst people. Consequently, open, courteous, inclusive, and dialogue-focused communication may be used to avoid, settle, and promote conflict healing.

Keywords: intercultural communication, interethnic conflict, Eastern Indonesian students, social integration.

ABSTRAK

Ketika perbedaan-perbedaan ini tidak dipahami dengan baik, keberagaman masyarakat Indonesia yang mencakup etnis, bahasa, budaya, dan kondisi sosial-ekonomi dapat memengaruhi interaksi di kalangan mahasiswa. Penelitian ini mengkaji penyebab perselisihan antara mahasiswa asal Indonesia Timur di Kota Malang, bagaimana perselisihan tersebut diselesaikan melalui komunikasi, bagaimana komunikasi antarbudaya membantu memperbaiki hubungan, serta jenis komunikasi apa yang paling efektif untuk mencegah dan menyelesaikan perselisihan tersebut. Metode yang digunakan meliputi observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang mencakup tahap kondensasi data, penyajian data, serta perumusan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stereotip, bias, lingkaran sosial yang tertutup, situasi tertentu, serta variasi dalam bahasa, aksen, intonasi, penyampaian pesan, dan persepsi terhadap kata-kata, tindakan, kondisi emosional, maupun ego dapat memicu timbulnya masalah. Penyelesaian perselisihan kemudian dilakukan melalui komunikasi, kejelasan informasi, empati, negosiasi, diskusi, dan mediasi. Komunikasi antarbudaya terbukti memperkuat ikatan sosial, memulihkan kepercayaan, serta menumbuhkan toleransi dan saling pengertian di antara individu. Oleh karena itu, komunikasi yang terbuka, santun, inklusif, dan mengedepankan dialog dapat diterapkan untuk menghindari serta menyelesaikan konflik, sekaligus mendorong pemulihan hubungan pascakonflik.

Kata kunci: komunikasi antarbudaya, konflik antar-suku, mahasiswa Indonesia Timur, integrasi sosial.

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia memiliki karakteristik yang kompleks karena keragamannya dalam hal ras, bahasa, budaya, agama, dan latar belakang sosial-ekonomi. Jika perbedaan-perbedaan ini tidak diimbangi dengan komunikasi yang baik, dapat timbul kesalahpahaman. Setiap individu memiliki gaya dan kebiasaan berkomunikasi yang dipengaruhi oleh latar belakang asal-usul mereka; akibatnya, perbedaan dalam cara pesan dipahami dan disampaikan dapat menyulitkan komunikasi lintas budaya (Sobarudin, 2019). Karena adanya interaksi yang intens antara mahasiswa dari berbagai daerah, perbedaan dalam aspek bahasa, aksen, intonasi, dan gaya komunikasi menjadi sangat nyata dalam lingkungan universitas. Perbedaan-perbedaan ini dapat memicu kesalahpahaman atau bahkan konflik jika tidak disikapi dengan tepat (Dwi dkk., 2021).

Interaksi antarindividu yang berasal dari latar belakang berbeda sangat bergantung pada komunikasi lintas budaya, mengingat pesan disampaikan tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui bahasa tubuh, intonasi, dan gestur. Penerima pesan dapat menafsirkan komunikasi secara berbeda akibat adanya perbedaan budaya (Edy & Malik, 2023). Sebagai contoh, mahasiswa dengan latar belakang budaya yang beragam mungkin menafsirkan gaya bicara yang menggunakan intonasi kuat atau gestur ekspresif secara berbeda dibandingkan dengan mahasiswa asal Indonesia Timur yang berdomisili di Malang. Stereotipe, prasangka, serta keyakinan bahwa gaya komunikasi budaya sendiri adalah yang terbaik dapat turut berkontribusi terhadap perbedaan penafsiran tersebut (Handayani, 2022).

Mahasiswa dari berbagai daerah, termasuk Papua, Maluku, dan Nusa Tenggara Timur, datang ke Malang yang merupakan destinasi pendidikan terkemuka. Interaksi antar-mahasiswa yang berasal dari beragam latar belakang budaya berpotensi mendorong interaksi sosial, namun juga membawa risiko terjadinya kesalahpahaman. Konflik yang melibatkan mahasiswa asal Indonesia Timur di Malang tercatat pernah terjadi pada tahun 2016, 2019, 2023, 2024, dan 2025. Konflik-konflik tersebut bervariasi mulai dari perbedaan pendapat hingga konfrontasi yang memengaruhi suasana sosial. Kejadian yang berulang ini menunjukkan bahwa permasalahan terkait interaksi dan komunikasi antar-kelompok masih perlu ditangani.

Banyak peneliti telah mengkaji konflik mahasiswa dan komunikasi antarbudaya. Handayani (2022) membahas pemanfaatan pengetahuan lokal untuk mengurangi hambatan komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa asal Indonesia Timur di Malang. Selain itu, Pratama dkk. (2022) menekankan pentingnya penyesuaian diri mahasiswa dan kompetensi antarbudaya dalam mencegah konflik. Namun, masih terdapat keterbatasan studi yang secara eksplisit membahas bagaimana komunikasi berkontribusi terhadap munculnya, meningkatnya intensitas, dan penyelesaian konflik antaretnis di kalangan mahasiswa asal Indonesia Timur di Malang.

Penelitian mengenai komunikasi pasca-konflik antarsuku masih tergolong minim. Studi-studi sebelumnya sebagian besar berfokus pada peningkatan kompetensi lintas budaya, minimalisasi hambatan komunikasi, dan adaptasi. Di sisi lain, masih sedikit yang diketahui mengenai proses komunikasi yang berlangsung sejak awal dan eskalasi konflik hingga penyelesaiannya. Kondisi ini menyoroti adanya kesenjangan teoretis dalam memahami interaksi antara variasi budaya, pemahaman pesan, dan perkembangan konflik, serta peran komunikasi dalam penyelesaian sengketa dan pemulihan ikatan sosial.

Penelitian ini menarik karena mengkaji komunikasi antarbudaya dalam konteks konflik antar-etnis, melampaui sekadar hambatan komunikasi yang sederhana. Studi ini menelaah fungsi komunikasi verbal maupun nonverbal di sepanjang rangkaian konflik, mulai dari miskomunikasi

awal dan eskalasi hingga prosedur penyelesaian serta pemulihan hubungan sosial. Dengan demikian, komunikasi dipandang sebagai potensi penyebab konflik sekaligus sarana untuk diskusi, klarifikasi, negosiasi, mediasi, dan pemulihan hubungan pasca-perselisihan. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana perselisihan antar-etnis di kalangan mahasiswa asal Indonesia Timur di Kota Malang dipengaruhi oleh faktor bahasa, norma, nilai, pola interaksi, dan lingkungan sosial.

Penelitian ini merupakan tanggapan terhadap minimnya kajian mengenai hubungan antara konflik antaretnis, gaya komunikasi, dan perbedaan budaya. Selain itu, belum banyak penelitian yang membahas penggunaan komunikasi antarbudaya untuk menyelesaikan perselisihan dan memulihkan ikatan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami elemen budaya dan komunikasi yang memicu konflik, proses komunikasi yang terjadi selama perselisihan, serta peran komunikasi dalam penyelesaian konflik dan pemulihan hubungan di kalangan mahasiswa asal Indonesia Timur di Kota Malang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji komunikasi antarbudaya dalam konteks konflik antaretnis di kalangan mahasiswa asal Indonesia Timur di Kota Malang. Fokus penelitian ini mencakup proses komunikasi yang terlibat, faktor-faktor budaya dan komunikasi yang memicu konflik, serta peran komunikasi dalam penyelesaian sengketa dan pemulihan hubungan sosial. Selain itu, guna mendorong upaya pencegahan, penyelesaian, dan pemulihan konflik di lingkungan mahasiswa yang beragam secara budaya, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan pola komunikasi yang inklusif, dialogis, terbuka, dan simpatik.

Metode Penelitian

Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai komunikasi antarbudaya dalam konteks konflik antaretnis yang melibatkan mahasiswa asal Indonesia Timur di Kota Malang, penelitian ini menggunakan teknik kualitatif deskriptif. Metode ini diterapkan untuk memahami pengalaman, sudut pandang, tindakan, dan interaksi para informan dalam latar alami (Moleong, 2017). Lokasi pengumpulan data penelitian ini meliputi Universitas Tribhuwana Tungadewi, Universitas Merdeka, Universitas Kanjuruhan, Universitas Widyagama, serta sekretariat organisasi mahasiswa daerah yang mewakili wilayah Indonesia Timur di Kota Malang, Jawa Timur. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan melibatkan mahasiswa asal Indonesia Timur serta tokoh masyarakat yang memiliki keahlian di bidang komunikasi antarbudaya dan konflik antaretnis. Mahasiswa yang berpartisipasi telah tinggal di Kota Malang minimal selama dua tahun, pernah berinteraksi dengan mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya, serta mengetahui atau pernah mengalami langsung konflik tersebut beserta proses penyelesaiannya. Tokoh masyarakat memberikan informasi tambahan untuk memperkuat temuan penelitian (Sugiyono, 2019).

Data penelitian diperoleh dari sumber primer maupun sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap mahasiswa, tokoh masyarakat, dan pengurus organisasi mahasiswa daerah asal Indonesia Timur di berbagai lokasi, seperti rumah, tempat berkumpul, dan lingkungan kampus. Sementara itu, data sekunder mengenai konflik antaretnis di kalangan mahasiswa diperoleh dari jurnal akademik, makalah, laporan penelitian, catatan organisasi, dan pemberitaan media. Dengan izin informan, wawancara dilakukan menggunakan panduan yang telah disiapkan, direkam, dan kemudian ditranskripsikan untuk dianalisis. Perilaku dan pola komunikasi diamati secara langsung, dan informasi yang diperoleh dari wawancara serta observasi dilengkapi dengan data dokumentasi. Ketiga metode

tersebut dikombinasikan untuk memastikan bahwa informasi yang terkumpul memberikan gambaran yang menyeluruh (Moleong, 2017; Pinariya, 2021; Creswell & Poth, 2018; Mulyana, 2018). Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (sebagaimana dikutip dalam Saldaña, 2019). Proses analisis data meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan pemeriksaan kesimpulan. Data yang diperoleh terlebih dahulu dipilih dan dikelompokkan, kemudian disusun dalam bentuk uraian sesuai dengan fokus penelitian untuk menemukan pola komunikasi, faktor penyebab konflik, perkembangan konflik, dan proses penyelesaiannya. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi, pemeriksaan kepada informan, pencatatan proses penelitian, dan diskusi dengan rekan sejawat. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data, sedangkan pemeriksaan kepada informan bertujuan memastikan bahwa hasil penelitian sesuai dengan pengalaman yang disampaikan. Diskusi dengan pembimbing atau peneliti lain dilakukan untuk menilai setiap tahapan penelitian, sedangkan pencatatan proses penelitian digunakan agar seluruh kegiatan penelitian dapat ditelusuri dan diperiksa kembali. Langkah tersebut dilakukan untuk meningkatkan keterandalan, kepastian, dan keteralihan hasil penelitian (Sugiyono, 2020).

Hasil dan Pembahasan

A. Faktor Budaya dan Komunikasi yang Melatarbelakangi Konflik Antar-Suku

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konflik antaretnis di kalangan mahasiswa asal Indonesia Timur di Kota Malang dipicu oleh kombinasi faktor individu, perbedaan budaya (termasuk bahasa dan gaya komunikasi), stereotip dan prasangka, lingkungan pergaulan, serta situasi atau kondisi tertentu. Para informan menghadapi berbagai masalah, mulai dari ketidaksepakatan, pertengkaran verbal, dan kesalahpahaman, hingga bentrokan fisik yang berujung pada kekerasan dan bahkan kematian. Hasil ini menunjukkan bahwa perbedaan budaya tidak selalu berujung pada konflik; sebaliknya, perbedaan budaya dapat memicu konflik ketika disertai dengan persepsi yang keliru, respons emosional, dan kondisi sosial tertentu.

Perilaku individu, khususnya kemampuan mengelola emosi dan ego, merupakan elemen pertama. Berdasarkan data wawancara, konflik dapat muncul akibat kecenderungan untuk mudah tersinggung, nada bicara yang keras, sikap keras kepala dalam mempertahankan keyakinan, serta kecenderungan untuk membela kelompok sendiri. Oleh karena itu, perbedaan budaya menjadi masalah ketika ditanggapi secara berlebihan atau tidak proporsional. Temuan ini menyiratkan bahwa menggeneralisasi konflik sebagai sifat bawaan kelompok etnis tertentu adalah tindakan yang keliru, karena satu kelompok budaya tidak dapat dinilai hanya berdasarkan tindakan seorang individu. Hal ini sejalan dengan pandangan Wati & Zahroh (2025), yang menekankan bahwa alih-alih melabeli kelompok tertentu secara negatif, masalah komunikasi di kalangan mahasiswa asal NTT (Nusa Tenggara Timur) harus dipahami dalam konteks interaksi, pandangan, kebiasaan, dan prasangka yang ada.

Perbedaan dalam hal bahasa, aksen, intonasi, penafsiran, dan gaya komunikasi merupakan elemen kedua. Menurut penelitian ini, pernyataan atau pola bicara yang dianggap wajar oleh satu kelompok bisa jadi dinilai tidak sopan atau bermusuhan oleh kelompok lain. Perbedaan aksen juga dapat menghambat pemahaman pesan secara utuh, yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, perdebatan verbal, dan bentrokan fisik.

Dengan demikian, masalah komunikasi berkaitan tidak hanya dengan substansi pesan, tetapi juga dengan cara penyampaian dan penafsirannya. Hasil ini selaras dengan temuan Wati & Zahroh (2025) yang mengidentifikasi perbedaan bahasa, kebiasaan, dan persepsi sebagai hambatan dalam komunikasi lintas budaya. Selain itu, Adinisa & Astuti (2024) menekankan pentingnya adaptasi komunikasi bagi mahasiswa asal Raja Ampat dalam menyesuaikan cara berkomunikasi dan menyikapi stereotip negatif. Prasangka dan anggapan awal (prekonsepsi) merupakan elemen ketiga. Menurut para informan, mahasiswa yang memiliki sedikit kesempatan untuk berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang etnis berbeda cenderung lebih mengandalkan asumsi saat berusaha memahami kelompok lain. Stereotipe memengaruhi cara komunikasi dipahami; jika terdapat prasangka atau anggapan awal mengenai kelompok tertentu, pola bicara yang sebenarnya netral bisa saja dianggap sebagai sikap konfrontatif. Oleh karena itu, anggapan awal dapat memperparah dan memperpanjang konflik dengan membatasi ruang bagi penjelasan, alih-alih sekadar menjadi akibat dari konflik tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wati & Zahroh (2025), yang menunjukkan bagaimana prasangka terhadap mahasiswa asal NTT (Nusa Tenggara Timur) dapat memperburuk etnosentrisme dan memperlebar jarak antarkelompok.

Lingkaran sosial dan eksklusivitas kelompok merupakan elemen keempat. Mahasiswa yang menghabiskan sebagian besar waktunya bersama kelompoknya sendiri memiliki sedikit peluang untuk mempelajari bahasa, tradisi, dan cara berkomunikasi kelompok lain. Kondisi ini dapat memperkuat identitas kelompok dan menyebabkan perbedaan dipahami melalui asumsi, bukan berdasarkan pengetahuan langsung. Di sisi lain, interaksi lintas budaya dapat memberikan pemahaman yang lebih objektif mengenai kelompok lain. Temuan ini mengindikasikan bahwa lingkungan sosial mahasiswa dapat berperan baik dalam memicu maupun mencegah konflik.

Alkohol berperan sebagai faktor situasional dan merupakan faktor kelima. Berdasarkan hasil wawancara, konsumsi alkohol terjadi sebelum perselisihan berubah menjadi konfrontasi fisik dalam sejumlah situasi yang disebutkan oleh informan. Dalam penelitian ini, alkohol dipandang sebagai faktor yang memengaruhi pengendalian emosi ketika sudah ada ketidaksepakatan atau miskomunikasi, bukan sebagai pengaruh budaya. Konflik memiliki sifat yang sangat kompleks dan beragam: ego, emosi, anggapan awal, prasangka, eksklusivitas kelompok, dan kondisi situasional semuanya dapat berkontribusi pada eskalasi konflik, sementara perbedaan budaya, bahasa, dan gaya komunikasi menciptakan potensi terjadinya kesalahpahaman.

B. Dinamika Komunikasi Antarbudaya dalam Konflik

Temuan studi ini menunjukkan bahwa dinamika komunikasi antarbudaya berkembang dalam beberapa tahapan, mulai dari integrasi sosial dan penyelesaian konflik hingga pengakuan atas perbedaan budaya, penyampaian pesan, dan dialog yang melibatkan proses pemahaman, empati, negosiasi, dan perdebatan. Dalam dinamika ini, komunikasi memiliki dua peran: ketika terjadi salah tafsir, komunikasi dapat memicu konflik, namun jika dilakukan secara jujur, langsung, dan dialogis, komunikasi dapat menjadi sarana penyelesaian konflik. Hasil ini sejalan dengan temuan Wati & Zahroh (2025), yang menunjukkan bahwa meskipun interaksi dan kerja sama dapat mempererat hubungan antar-kelompok, perbedaan bahasa, kebiasaan, dan persepsi dapat menghambat komunikasi.

Mengakui perbedaan budaya merupakan langkah awal dalam dinamika komunikasi. Menurut studi tersebut, sangat penting bagi para siswa untuk memahami bahasa, aksen,

intonasi, kebiasaan, dan sikap kelompok yang berbeda guna menghindari pengambilan kesimpulan yang terburu-buru. Memiliki kesadaran budaya tidak berarti harus melepaskan identitas budaya sendiri; sebaliknya, hal ini berarti menyadari adanya norma-norma komunikasi lain yang juga dapat diterima. Hasil ini didukung oleh Adinisa & Astuti (2024), yang menekankan pentingnya akomodasi komunikasi di kalangan siswa Raja Ampat sebagai metode penyesuaian diri saat berinteraksi lintas budaya.

Penyampaian pesan dan percakapan merupakan langkah-langkah selanjutnya. Menurut studi tersebut, meminimalkan distorsi informasi memerlukan kontak langsung. Berdasarkan informasi yang diperoleh, variasi aksen sering kali menyebabkan pesan disalahartikan, yang kemudian memicu pertengkaran verbal hingga kekerasan fisik. Di sisi lain, komunikasi langsung dan percakapan digunakan untuk memperjelas tujuan masing-masing pihak ketika tujuannya adalah penyelesaian sengketa. Hasil ini menunjukkan bahwa interaksi tatap muka memungkinkan pemberian penjelasan dan umpan balik secara cepat. Guna menghindari konfrontasi, Nadziya & Nugroho (2021) juga menekankan pentingnya komunikasi langsung, sikap saling menghormati, kehati-hatian dalam berbicara, komunikasi terbuka, serta toleransi.

Pemahaman dan empati termasuk dalam tahapan berikutnya. Menurut studi tersebut, konflik cenderung semakin memanas ketika masing-masing pihak bersikeras mempertahankan sudut pandang kelompoknya sendiri. Sebaliknya, ketika pihak-pihak yang bersengketa berupaya memahami motivasi, situasi, dan sudut pandang pihak lawan, penyelesaian konflik menjadi lebih mungkin dicapai. Dalam situasi ini, empati dimaknai sebagai upaya untuk memahami sebelum memberikan penilaian, bukan sebagai bentuk pembenaran atas tindakan yang salah. Hasil ini sejalan dengan temuan Achmad dkk. (2022), yang menyoroti pentingnya perspektif multikultural dan pembelajaran komunikasi antarbudaya dalam lingkungan pendidikan tinggi.

Komunikasi berkembang melalui diskusi dan negosiasi setelah tercapainya tahap saling pengertian. Berdasarkan temuan penelitian, pertemuan tatap muka, negosiasi, diskusi, permintaan maaf, dan pembuatan kesepakatan baru dapat membantu mengarahkan sengketa yang sedang memanas menuju penyelesaian. Pihak senior, kelompok lokal, atau pihak ketiga yang netral juga dapat dilibatkan untuk membantu proses penyelesaian tersebut. Selain membantu mencapai resolusi, musyawarah memberikan kesempatan bagi pihak-pihak yang bersengketa untuk memperjelas duduk perkara, tujuan, serta sudut pandang masing-masing. Prosedur ini sejalan dengan pandangan Farid & Hakimi (2026), yang menekankan pentingnya komunikasi inklusif, kepekaan budaya, dan pemecahan masalah secara kooperatif dalam penyelesaian konflik.

Resolusi dan integrasi sosial merupakan bagian dari tahap akhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemulihan ikatan sosial tidak selalu terjadi secara otomatis setelah konflik berakhir. Hubungan mungkin dapat pulih kembali, namun hal itu memerlukan waktu serta keterlibatan positif yang konsisten untuk dapat kembali ke interaksi yang normal. Oleh karena itu, penting untuk membedakan antara pemulihan ikatan sosial dan penyelesaian sengketa; sementara integrasi membutuhkan komunikasi dan keterlibatan yang berkelanjutan, suatu perselisihan dapat dihentikan melalui kesepakatan atau mediasi. Temuan ini selaras dengan Wati & Zahroh (2025), yang menekankan pentingnya kerja sama dan komunikasi dalam memulihkan hubungan antar-kelompok.

C. Peran Komunikasi Antarbudaya dalam Penyelesaian Konflik, Pemulihan Hubungan, dan Integrasi Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya memiliki peran yang lebih penting daripada sekadar penyelesaian sengketa. Komunikasi memfasilitasi peningkatan pemahaman, pengurangan prasangka dan anggapan awal, penumbuhan sikap toleransi, mediasi, pemulihan kepercayaan, serta integrasi sosial. Menariknya, para informan cenderung menolak penggunaan konflik sebagai dasar untuk menilai suatu budaya secara keseluruhan; sebaliknya, konflik lebih banyak dipandang sebagai masalah perilaku individu dan situasi komunikasi tertentu.

Pertama, komunikasi antarbudaya berfungsi meningkatkan pemahaman antarindividu dan kelompok. Melalui interaksi langsung, para siswa berkesempatan mempelajari bahasa, budaya, tata krama, dan karakteristik kelompok lain. Proses ini memungkinkan mereka belajar merespons perbedaan secara tepat dan memperoleh pengetahuan tentang beragam budaya, sehingga komunikasi berubah menjadi bentuk pembelajaran sosial. Temuan ini sejalan dengan penekanan Presbitero & Attar (2021) mengenai pentingnya interaksi lintas budaya dalam pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap terkait komunikasi antarbudaya.

Kedua, komunikasi dapat mengurangi diskriminasi dan stereotip. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antarkelompok dan komunikasi terbuka dapat meningkatkan kepercayaan serta mengurangi pandangan negatif. Melalui interaksi langsung, individu dapat memperoleh pengalaman baru yang mampu mematahkan anggapan awal yang tidak didasari oleh pengalaman nyata. Temuan ini selaras dengan penelitian Adinisa & Astuti (2024), yang menunjukkan bahwa siswa di Raja Ampat dapat menggunakan strategi akomodasi komunikasi untuk mengatasi prasangka negatif dan mendorong hubungan yang lebih damai.

Ketiga, toleransi dapat ditumbuhkan melalui percakapan. Menurut penelitian ini, toleransi tercermin dalam sikap pengendalian diri, saling menghormati, sikap tidak mudah tersinggung, serta kesediaan untuk memaafkan. Siswa senior dianggap memiliki peran penting dalam menanamkan sikap-sikap tersebut. Dengan demikian, toleransi bukan sekadar kualitas pribadi, melainkan juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial, organisasi siswa, dan tokoh masyarakat setempat.

Keempat, komunikasi menjadi sarana untuk memediasi sengketa. Diskusi, negosiasi, debat, serta keterlibatan kelompok daerah atau pihak berwenang dapat mempertemukan pihak-pihak yang berkonflik. Selain mempertemukan pihak-pihak yang berselisih, seorang mediator juga mengawasi jalannya komunikasi untuk memastikan setiap pihak memiliki kesempatan menyampaikan pendapat dan meredakan ketegangan, sembari mengarahkan diskusi menuju penyelesaian masalah. Hasil ini sejalan dengan temuan Farid & Hakimi (2026), yang menyatakan bahwa pemecahan masalah secara kooperatif dan diskursus inklusif merupakan komponen krusial dalam penyelesaian konflik antarbudaya.

Kelima, komunikasi berperan penting bagi integrasi sosial dan pemulihan hubungan. Berdasarkan temuan penelitian, rehabilitasi dapat dicapai melalui komunikasi yang berkelanjutan, interaksi tatap muka, dukungan sosial, kegiatan kolaboratif, serta partisipasi kelompok mahasiswa. Jika kedua belah pihak memiliki kesempatan untuk terlibat dalam interaksi yang konstruktif, hubungan yang sebelumnya mengalami ketegangan dapat dipulihkan secara bertahap. Dengan demikian, integrasi masyarakat memerlukan berbagai bentuk interaksi konstruktif, bukan sekadar kesepakatan damai yang bersifat formal. Hasil

ini selaras dengan pandangan Wati & Zahroh (2025), yang mengemukakan bahwa kerja sama dan komunikasi merupakan cara untuk meningkatkan interaksi antar-etnis serta menciptakan rasa nyaman pascakonflik.

D. Rekomendasi Pola, Bentuk, dan Pendekatan Komunikasi Antarbudaya

Berdasarkan hasil keseluruhan, disarankan untuk menerapkan pendekatan komunikasi yang terbuka, dialogis, simpatik, langsung, dan inklusif. Tiga taktik yang perlu diterapkan secara konsisten adalah langkah preventif (sebelum konflik), represif (saat perselisihan berlangsung), dan kuratif (setelah konflik). Teknik-teknik ini menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya harus dipandang sebagai proses berkelanjutan, bukan sekadar respons terhadap perselisihan di masa lalu.

Melalui komunikasi antarbudaya, pendidikan toleransi, forum kolaboratif, pendampingan oleh senior, dan pembentukan kelompok mahasiswa, teknik preventif berupaya meminimalkan kemungkinan terjadinya konflik. Mahasiswa perlu didorong untuk menjalin hubungan dengan rekan sekelas dari latar belakang budaya yang berbeda, di samping bersosialisasi dalam kelompok mereka sendiri. Mahasiswa senior dan organisasi mahasiswa setempat dapat membantu dalam hal pendampingan, kolaborasi, dan pertukaran informasi. Langkah-langkah ini sejalan dengan fokus Nadziya & Nugroho (2021) pada sikap saling menghormati, komunikasi yang bijak, pertukaran informasi yang jujur, toleransi, dan keinginan untuk saling belajar sebagai komponen yang mendorong pencegahan konflik. Achmad dkk. (2022) menyatakan bahwa pendidikan komunikasi antarbudaya dapat diperkuat melalui orientasi mahasiswa, forum diskusi, pelatihan komunikasi, dan kegiatan lintas budaya.

Taktik represif diterapkan ketika terjadi perselisihan. Menurut penelitian, langkah awal yang penting meliputi upaya menghentikan eskalasi, memisahkan pihak-pihak yang berselisih, memperoleh keterangan independen, meminta klarifikasi, serta mempertemukan pihak-pihak tersebut untuk mediasi. Taktik represif harus mencakup komunikasi bukan sekadar pemberian sanksi agar pihak-pihak yang terlibat dapat memahami permasalahan dan memperbaiki hubungan mereka. Hasil ini selaras dengan fokus Farid & Hakimi (2026) pada pemecahan masalah secara kooperatif dan wacana yang inklusif.

Tujuan utama metode kuratif adalah memulihkan hubungan setelah konflik. Prioritas utamanya meliputi pengurangan jarak sosial, pemulihan kepercayaan, pengembalian rasa aman, dan perbaikan hubungan antar-mahasiswa. Menurut penelitian, pendekatan ini menuntut adanya kerja sama, diskusi, kompromi, dukungan moral, dan komunikasi terbuka. Kegiatan olahraga, interaksi antarpribadi, keterlibatan dalam organisasi, upaya akademis, dan dialog antarbudaya dapat menjadi sarana untuk menciptakan pengalaman baru yang positif, yang secara bertahap menggantikan pengalaman negatif akibat konflik.

Berdasarkan hasil tersebut, strategi terbaik adalah arsitektur komunikasi berlapis. Mahasiswa senior dan organisasi mahasiswa setempat berperan sebagai mentor dan mediator; Universitas berperan sebagai fasilitator yang menawarkan metode penyelesaian konflik, sementara mahasiswa itu sendiri memegang tanggung jawab utama untuk berkomunikasi dan menunjukkan pengendalian diri. Pendekatan ini mendukung gagasan bahwa penyelesaian konflik memerlukan dukungan institusional dan kelompok, alih-alih hanya bergantung pada upaya individu semata. Strategi ini sejalan dengan studi Farid & Hakimi (2026) yang menekankan pemecahan masalah secara kooperatif, komunikasi inklusif, dan kepekaan budaya sebagai pilar penyelesaian konflik jangka panjang.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa konflik antaretnis merupakan fenomena yang kompleks di kalangan mahasiswa asal Indonesia Timur di Malang. Meskipun perbedaan budaya dan gaya komunikasi dapat memicu miskomunikasi, faktor-faktor lain seperti karakteristik individu, prasangka yang telah ada sebelumnya, sikap penuh prasangka, eksklusivitas kelompok, emosi, serta elemen situasional tertentu turut berkontribusi terhadap eskalasi konflik. Di sisi lain, komunikasi yang terbuka, dialogis, penuh empati, dan inklusif dapat mendorong integrasi sosial, perbaikan hubungan, dan penyelesaian sengketa. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan peran komunikasi antarbudaya sebagai mekanisme yang bekerja di sepanjang siklus konflik, mulai dari pencegahan, pengelolaan, dan penyelesaian konflik, hingga tahap rehabilitasi dan integrasi sosial.

Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian, interaksi lingkungan sosial, faktor situasional, perilaku individu dan regulasi emosi, stereotip dan prasangka, perbedaan bahasa dan gaya komunikasi, serta interpretasi pesan semuanya berkontribusi terhadap konflik antaretnis di kalangan mahasiswa asal Indonesia Timur di Kota Malang. Perbedaan budaya dapat memicu kesalahpahaman, namun reaksi emosional dan komunikasi yang buruk memperparah situasi tersebut.

Dinamika komunikasi antarbudaya dalam konflik ini melewati tahapan klarifikasi, diskursus, empati, negosiasi, perdebatan, dan mediasi setelah munculnya perbedaan dan kesalahpahaman awal. Oleh karena itu, komunikasi memiliki dua peran: dapat memicu konflik ketika terjadi kegagalan komunikasi, namun juga dapat menjadi sarana utama untuk menangani dan menyelesaikan konflik jika dilakukan secara jujur, terbuka, dan melalui dialog.

Selain itu, pencapaian integrasi sosial dan pemulihan hubungan sangat bergantung pada komunikasi antarbudaya. Penyelesaian konflik dapat difasilitasi dengan memulihkan kepercayaan antar-mahasiswa, meningkatkan pemahaman multikultural, mengurangi stereotip dan bias, serta memperkuat toleransi. Pemulihan hubungan mencakup lebih dari sekadar penyelesaian konflik; hal ini juga menuntut keterlibatan konstruktif yang berkelanjutan melalui kelompok mahasiswa, komunikasi, dukungan sosial, dan kegiatan kerja sama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi antarbudaya yang ditandai dengan keterbukaan, dialog, empati, inklusi, dan orientasi pemecahan masalah sangat diperlukan untuk mencegah dan menyelesaikan konflik. Hal-hal tersebut dapat diterapkan melalui strategi restoratif untuk memulihkan hubungan dan mendorong integrasi sosial, strategi responsif untuk menangani dan menyelesaikan konflik yang sedang berlangsung, serta strategi preventif untuk meningkatkan pemahaman antarbudaya.

B. Saran

Memperkuat keterampilan komunikasi antarbudaya, pengendalian emosi, toleransi, dan empati, serta mendorong interaksi lintas budaya yang konstruktif, harus menjadi tujuan utama dari berbagai inisiatif untuk mengurangi konflik antaretnis di kalangan mahasiswa. Sementara perguruan tinggi wajib menyediakan kegiatan lintas budaya serta prosedur penyelesaian sengketa yang transparan dan adil, kelompok mahasiswa dan organisasi

kedaerahan perlu memperkuat peran mereka sebagai wadah bagi pengembangan diri, diskusi, dan mediasi.

Perguruan tinggi, kelompok mahasiswa, dan mahasiswa dari beragam latar belakang budaya sebaiknya dilibatkan dalam penelitian mendatang guna memperluas cakupan informan dan lokasi penelitian. Efektivitas strategi yang bersifat represif, kuratif, dan preventif dalam mencegah konflik, menyelesaikan perselisihan, serta memulihkan hubungan sosial pascakonflik dapat dikaji atau dievaluasi lebih lanjut dalam penelitian berikutnya.

Daftar Pustaka

- Achmad, W. K. S., Talib, W., & Basri, M. (2022). Multicultural education based instruction for mental revolution in teaching intercultural communication: Indonesian university students' perspectives. *ELT Worldwide: Journal of English Language Teaching*, 8(1).
- Adinisa, T., & Astuti, Y. D. (2024). Communication accommodation of Raja Ampat students in Yogyakarta for dispelling negative stereotypes. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 23(1).
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dwi, R., Dan, N., Esti, B., & Prasetya, A. (2021). Jurnal Indonesia Sosial Sains. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(3), 447. <http://jiss.publikasiindonesia.id>
- Edy Sumaryanto, & Malik Ibrahim. (2023). Komunikasi Antar Budaya Dalam Bingkai Teori-Teori Adaptasi. *Nusantara Hasana Journal*, 3(2), 42–51. <https://doi.org/10.59003/nhj.v3i2.895>.
- Farid, A. S., & Hakimi, M. (2026). Intercultural communication strategies for sustainable conflict resolution in Indonesia. *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 17(1)
- Hidayani, S. (2022). Mereduksi rintangan komunikasi antarbudaya mahasiswa Indonesia timur di Malang berbasis kearifan lokal. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 6(4), 374–389. <https://doi.org/10.25139/jkp.v6i4.4598>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi, Cet. 36). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya* (Edisi revisi, cet. ke-9). PT Remaja Rosdakarya.
- Nadziya, F. A., & Nugroho, W. (2021). Pola komunikasi antarbudaya dalam mencegah konflik pada mahasiswa lokal dan pendatang. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(10). <https://doi.org/10.59141/jiss.v2i10.434>
- Pinariya, J. M., & Sutjipto, A. M. (2021). Intercultural communication competence: An international students experience in Indonesia. *Humaniora: Journal of Indonesia Culture and Society*, 12(2), 89–97. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v12i2.6999>
- Pratama, A. Y., Shofa, A. M. A., & Alfaqi, M. Z. (2022). Strategi Adaptasi Budaya Bagi Komunitas Mahasiswa Sumba Sebagai Upaya Pencegahan Konflik. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 6(2), 139–155.
- Presbitero, A., & Attar, H. (2018). Intercultural communication effectiveness, cultural intelligence and knowledge sharing: Extending anxiety-uncertainty management theory. *International Journal of Intercultural Relations*, 67, 35–43. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2018.08.004>
- Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Sobarudin, K. (2019). Konsep Dan Dinamika Komunikasi Antarbudaya di Indonesia. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 41. <https://doi.org/10.29240/jdk.v4i1.886>.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Alfabeta.